

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DI ERA DIGITAL

Aulia Zulfa Ramadhani¹, Wilda Salsabila², Muhammad Zidan Al Faidl³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4}Tadris Matematika FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat e-mail : aulia.zulfa.ramadhani25059@mhs.uingusdur.ac.id¹,

wilda.salsabila25057@mhs.uingusdur.ac.id²,

muhammad.zidan.al25060@mhs.uingusdur.ac.id³, muhlisin@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

This article examines the implementation of the principles of Islamic educational philosophy in innovative learning models in the digital age through a qualitative library research approach. The study focuses on the three pillars of Islamic educational philosophy ontology, epistemology, and axiology and their application in the Flipped Classroom, Project Based Learning (PBL), and Gamification models. The results of the study indicate that these learning models, which have largely evolved from secular Western philosophy, have the potential to conflict with the fundamental values of Islamic education. However, through appropriate philosophical reconstruction, these three models can be integrated with Islamic principles. Ontologically, learning is directed toward developing human nature as 'abd and khalifah; epistemologically, knowledge is integrated with revelation and directed toward the welfare of the ummah; while axiologically, the values of amanah, ukhuwah, and ikhlas are instilled in every learning process. This study affirms that educational innovation in the digital age need not conflict with Islamic values, provided it is built upon a philosophical foundation that is conscious, critical, and integrative. In this regard, teachers play a crucial role as facilitators, moral exemplars, and agents of change in the successful implementation of such an approach.

Keywords: Islamic philosophy of education, ontology, epistemology, axiology, innovative learning, digital era.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi prinsip filsafat pendidikan Islam dalam model pembelajaran inovatif di era digital melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) kualitatif. Kajian difokuskan pada tiga pilar filsafat pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta penerapannya dalam model *Flipped Classroom*, *Project Based Learning* (PjBL), dan Gamifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut, yang banyak berkembang dari filsafat Barat sekuler, berpotensi menimbulkan konflik dengan nilai dasar pendidikan Islam. Namun, melalui rekonstruksi filosofis yang tepat,

ketiga model itu dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Secara ontologis, pembelajaran diarahkan pada pengembangan fitrah manusia sebagai 'abd dan khalifah; secara epistemologis, ilmu pengetahuan dipadukan dengan wahyu dan diarahkan pada kemaslahatan umat; sedangkan secara aksiologis, nilai amanah, ukhuwah, dan ikhlas ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pendidikan di era digital tidak harus bertentangan dengan nilai keislaman, selama dibangun di atas landasan filosofis yang sadar, kritis, dan integratif. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator, teladan moral, dan agen perubahan dalam keberhasilan implementasinya.

Kata Kunci: Filsafat pendidikan Islam, ontologi, epistemologi, aksiologi, pembelajaran inovatif, era digital.

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam didasarkan pada Konsep bahwa keberadaan manusia tidak terlepas dari peran Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang dibekali fitrah sejak lahir. Pendidikan Islam bukan sekedar tranfer ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi sarana pembentukan *Insan Kamil* (manusia utuh) sesuai dengan pendapat Al-Ghazali, "pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat" (Azhari & Mustapa, 2021). Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang bermakna di dunia ini sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat, yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu,

pendidikan Islam memadukan aspek-aspek duniawi dan spiritual secara seimbang, bukan memisahkannya (Tarigan et al., 2025).

Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, dunia pendidikan juga mengalami transformasi pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Transformasi tersebut mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran inovatif seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Flipped Classroom*, *Project Based Learning* (PjBL), dan Gamifikasi pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan program pembelajaran yang inovatif merupakan langkah penting untuk meningkatkan standar pendidikan dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0 (Ibrahim et al., 2025). Namun, berbagai model

pembelajaran inovatif tersebut khususnya *Flipped Classroom*, *Project Based Learning* (PjBL), dan Gamifikasi sebagian besar dikembangkan dari perspektif filsafat Barat yang cenderung yang cenderung krisis paradigma (*paradigmatic crisis*) dan orientasi nilai (*value disorientation*). Pendekatan tersebut cenderung sekuler dan reduksionis (melihat manusia hanya dari sudut pandang rasional/material) sehingga, berpotensi menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam (Armizi et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memerlukan landasan filosofis yang mampu menjaga arah pendidikan tetap humanis dan religius. Peranan filsafat dalam mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas bersifat fundamental, karena melalui pendekatan ini diperoleh pemahaman mendasar mengenai status epistemologis ilmu pengetahuan, fungsi nilai-nilai religius, serta posisi unsur budaya dalam proses edukatif. Dengan memberikan wawasan mengenai peran ilmu pengetahuan, agama, dan nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan, filsafat

memainkan peran penting dalam mendorong pendidikan yang lebih berkualitas. Berdasarkan tiga pilar utama filsafat yaitu ontologi (sifat realitas), epistemologi (sifat pengetahuan), dan aksiologi (nilai-nilai dan etika), filsafat pendidikan Islam memberikan landasan etis dan spiritual untuk memastikan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter Islam (Bahrudin et al., 2025). Meskipun ketiga pilar ini telah banyak dikaji secara normatif, kajian yang secara khusus menganalisis implementasinya dalam model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom*, *Project Based Learning* (PjBL), dan Gamifikasi masih sangat terbatas. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) antara pengembangan model pembelajaran inovatif yang ada dan nilai-nilai fundamental dalam filsafat pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana implementasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat

diwujudkan dalam model-model pembelajaran inovatif di era digital, khususnya pada *Flipped Classroom*, *Project Based Learning* (PjBL), serta Gamifikasi. Bertolak dari pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ketiga prinsip filsafat pendidikan Islam dalam model-model pembelajaran inovatif di era digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam konteks implementasi nilai-nilai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pada pembelajaran inovatif di era digital. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik dan dosen, sebagai landasan filosofis dalam merancang pembelajaran inovatif yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Bagi pengembang kurikulum, sebagai acuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam ke dalam model pembelajaran berbasis teknologi. Serta bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk kajian lebih lanjut tentang harmonisasi antara teknologi digital

dan nilai-nilai keislaman dalam Pendidikan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pelaksanaannya didasarkan pada kajian mendalam atas literatur, mencakup buku, kamus, jurnal ilmiah, dokumen, artikel, dan referensi lain yang masih terkait erat dengan topik yang tengah diteliti. Penelitian ini disebut sebagai riset kepustakaan karena semua bahan dan data yang diperlukan bersumber dari koleksi pustaka, seperti kamus, ensiklopedia, buku, jurnal, dokumen, majalah, koran, dan referensisejenis (Harahap, 2014). Sumber data penelitian ini terdiri atas data utama (primer) yang sangat dibutuhkan oleh penulis. "Data primer tersebut berupa literatur tentang Implementasi Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Islam dalam Model Pembelajaran Inovatif di Era Digital beserta kajian analisisnya berdasarkan teori-teori dan pendapat para pakar atau ilmuwan yang berkompeten. Selain itu, terdapat pula data pendukung (sekunder) seperti buku, jurnal, artikel, dan

literatur lain yang relevan dengan judul penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang prosedurnya mencakup pengumpulan, penelaahan, dan pengkajian terhadap data, teori, serta informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, catatan, atau laporan yang masih terkait erat dengan topik penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Filsafat Pendidikan Islam

1. Ontologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibangun di atas fondasi ontologis yang berpusat pada tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah dengan sifat wajib *Wujud* merupakan sumber segala realitas. Segala sesuatu bergantung pada Allah dan sepenuhnya bergantung kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 156, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami

kembali" (Suhaimi et al., 2025). Menurut pandangan ini, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berkeinginan, dan merasakan semua hal tersebut yang nantinya dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Para filsuf Muslim memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia, Al-Ghazali melanjutkan, Kesempurnaan manusia tidak dapat dicapai tanpa kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat aspek spiritual melalui ilmu pengetahuan dan ibadah (Mukti & Sholina, 2019).

Dengan demikian, Islam berpendapat bahwa sifat dasar manusia adalah, sebagaimana yang telah Allah firmankan, bahwa manusia adalah makhluk yang secara bawaan memiliki keinginan untuk menyembah-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat: 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". Lebih lanjut, dari perspektif ontologi Islam, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur rohani (yang berasal dari nafas ruh Allah) dan unsur jasmani (yang berasal dari tanah). Kesempurnaan seseorang ditentukan oleh seberapa baik kedua sifat ini seimbang. Dari

sudut pandang ontologis, manusia diciptakan untuk memainkan dua peran utama sebagai khalifah (penguasa di bumi) dan 'abd (hamba). Dengan demikian, dari sudut pandang ontologis, pendidikan adalah cara untuk membantu manusia mencapai potensi penuh mereka secara intelektual, emosional, dan fisik dengan cara yang seimbang dan sesuai dengan alasan mereka diciptakan. Berdasarkan hal ini, tujuan akhir pendidikan haruslah pengabdian kepada Allah, bukan sekadar memenuhi keinginan material (Mazidah et al., 2025).

2. Epistemologi Pendidikan Islam

Sebuah cabang filsafat yang disebut epistemologi mempelajari pengetahuan dari berbagai sudut pandang, termasuk asal-usulnya, ciri-cirinya, serta kriteria untuk menilai kebenaran pengetahuan manusia. Karena pengetahuan merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat manusia. Epistemologi Islam memiliki keunikan karena memadukan wahyu dari Allah dengan akal manusia dalam upayanya mencari kebenaran. Islam memandang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan yang diwahyukan, yang

kemudian dipadukan dengan intuisi, akal sehat, dan panca indera. Komponen kunci dalam memahami sifat pengetahuan adalah perpaduan antara wahyu dan akal. Keyakinan epistemologis Islam menegaskan bahwa semua pengetahuan berfokus pada pemahaman tentang Allah dan mempromosikan kesejahteraan bumi, bukan bersifat netral nilai (Mazidah et al., 2025). Sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa "ilmu tanpa amal adalah kebodohan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan", relasi antara ilmu dan amal menjadi fondasi utama dalam epistemologi pendidikan Islam. Dalam *Ayyuhal Walad*, ilmu tidak dipandang sekadar sebagai pencapaian intelektual, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran diri serta akhlak yang baik (Sauqi, 2025). Oleh karena itu, ilmu harus memiliki orientasi ilahi, membawa manfaat sosial, serta diwujudkan dalam tindakan nyata demi kebaikan umat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau duniawi semata.

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Dari sudut pandang filosofis, aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tujuan ilmu pengetahuan

serta cara manusia memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Menemukan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia merupakan tujuan utama aksiologi. Dengan demikian, aksiologi secara jelas membahas persoalan nilai. Pada hakikatnya, nilai bersifat abstrak, tetapi ia tetap hadir dalam realitas keseharian manusia. Hasil yang diharapkan dari suatu nilai bisa bersifat konkret meskipun nilai tersebut pada dasarnya bersifat abstrak. Prestasi misalnya, dapat dipandang sebagai bukti konkret dari ketekunan. Prestasi adalah hasil (nyata) yang dicapai, sedangkan kerja keras merupakan nilai yang abstrak. Hasil tersebut menjadi sumber kebanggaan ketika pentingnya kerja keras diutamakan (Mazidah et al., 2025). Tujuan, sasaran, dan nilai-nilai yang ingin dicapai berkorelasi dengan signifikan dengan aksiologi dalam konteks pendidikan Islam. Ketakwaan kepada Allah dan pembentukan manusia seutuhnya merupakan esensi utama dari arah dan tujuan pendidikan dalam Islam (*Insan Kamil*) (Rachmad et al., 2022). Oleh karena itu, tujuan pendidikan seharusnya adalah menanamkan standar moral yang

tinggi. Hal ini mencakup pembinaan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kedermawanan, dan kejujuran. Pendidikan yang mengabaikan unsur spiritual akan melahirkan individu-individu yang cerdas secara intelektual namun kurang dalam hal moral dan spiritual. Standar utama untuk menilai apa yang benar dan salah di bidang pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Tuhan.

Model Pembelajaran Inovatif di Era Digital

1. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif

Metode dan teknik pengajaran yang orsinil serta imajinatif yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa disebut sebagai model pembelajaran inovatif (Susilawati, 2020). Melalui pemanfaatan teknologi dan metode yang selaras dengan kebutuhan zaman modern, model ini bertujuan untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan motivasi, pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan belajar siswa. Selain itu, model ini juga mempertimbangkan karakteristik siswa, mampu meningkatkan

motivasi belajar, serta berorientasi pada pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran (Husna et al., 2025; Khadijah et al., 2025).

Penguasaan teknologi dan informasi menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan penting bagi manusia di era digital yang semakin berkembang pesat. Kemampuan tersebut dapat membantu seseorang lebih siap dalam menghadapi persaingan dan tantangan zaman, sekaligus meningkatkan kualitas serta produktivitas sumber daya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan itu, banyak institusi pendidikan melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, dengan memberikan pelatihan kepada siswa melalui penerapan dan integrasi teknologi informasi yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas (Puteri et al., 2025).

Menurut Rahadian (2017) penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas menjadi hal yang sangat penting pada masa sekarang karena dapat membantu menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih efektif. Para pendidik dituntut untuk memahami

betapa krusialnya perangkat teknologi masa kini dalam menunjang proses belajar siswa agar berlangsung lebih optimal. Hadirnya teknologi menyebabkan pergeseran gaya belajar siswa ke arah yang lebih independen, kreatif, dan inovatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyumbangkan horizon keilmuan yang lebih luas bagi siswa di dalam kelas, sehingga mereka mampu menghasilkan gagasan-gagasan unggul melalui forum diskusi maupun aktivitas lainnya, serta menemukan alternatif pemecahan terhadap persoalan yang berlangsung di luar konteks ruang kelas. Dalam pembelajaran konvensional di era digital, proses belajar umumnya masih bergantung pada penggunaan papan tulis sebagai media utama, ruang kelas yang bersifat statis dan terbatas, serta peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi dengan pendekatan *teacher centered* (Rodiya et al., 2022). Hingga saat ini, masih terdapat pendidik yang menerapkan metode pengajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa, seperti rasa bosan, mengantuk, serta

menurunnya motivasi dan antusiasme dalam belajar. Oleh karena itu, para guru harus menerapkan strategi pengajaran yang kreatif di era informasi ini, seperti menggunakan dan mengembangkan model pengajaran yang kreatif.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inovatif

- a) Kolaboratif: Pendekatan pendidikan mutakhir ini mendorong kerja sama aktif di antara siswa. Untuk meningkatkan pemahaman, pendekatan ini mencakup kerja sama, dialog, dan keterlibatan siswa. Kerja sama ini dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui lingkungan pembelajaran virtual (Arka, 2023).
- b) Aktif dan Partisipatif: Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran ditekankan melalui teknik pengajaran yang inovatif. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi, kegiatan kreatif, dan eksplorasi. Guru

mendorong siswa untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan mereka dengan berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.

- c) Berpusat pada Siswa: Pendekatan pendidikan mutakhir ini menempatkan kebutuhan, minat, dan keterampilan siswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Untuk memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik masing-masing siswa, para guru berupaya memahami setiap siswa secara individual.
- d) Penggunaan Teknologi: Teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama tim, memperluas akses terhadap informasi, serta memperkaya proses pembelajaran. Hal ini dapat mencakup penggunaan multimedia interaktif, aplikasi pendidikan, perangkat seluler, lingkungan pembelajaran daring, dan sumber daya berbasis teknologi lainnya.

3. Contoh model pembelajaran inovatif yang relevan dengan era digital

Beberapa contoh pembelajaran inovatif antara lain:

- a) *Flipped Classroom*: Model ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan belajar mandiri di luar kelas. Sebelum menghadiri kelas, siswa dapat menonton video, menyaksikan presentasi, atau memanfaatkan sumber belajar daring untuk memahami materi. Setelah itu, waktu kelas difokuskan pada kegiatan yang lebih interaktif, seperti debat, proyek kelompok, dan penerapan praktis dari gagasan-gagasan tersebut.
- b) *Project-Based Learning (PBL)*: Melalui model pembelajaran ini, siswa terlibat dalam tugas-tugas praktis berbasis proyek yang menuntut kemampuan memecahkan masalah, kerja sama tim, dan penerapan

pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan. Proyek-proyek tersebut dapat memanfaatkan teknologi di era digital untuk membuat aplikasi, presentasi multimedia, dan jenis konten digital lainnya.

- c) *Gamifikasi*: Model pembelajaran ini memanfaatkan berbagai unsur, mekanisme, dan strategi permainan secara kreatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif, keterlibatan, antusiasme, motivasi, serta minat belajar siswa. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif ketika konsep berbasis permainan diterapkan, dan hal ini dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam memahami materi pelajaran.

Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Islam Dalam Model Pembelajaran Inovatif

1. Implementasi Model Pembelajaran dalam Prinsip Ontologi

Table 1 Implementasi Model Pembelajaran dalam Prinsip Ontologi

Model Pembelajaran	Elemen	Nilai Ontologi	Konflik Potensial	Cara Implementasi
<i>Flipped Classroom</i>	Belajar mandiri (Pra-Kelas)	Manusia sebagai makhluk berakal (<i>Khalifah</i>)	Munculnya sifat takabur (merasa pintar sendiri) atau isolasi mandiri yang berlebihan	Menekankan bahwa kecerdasan adalah amanah. Hasil belajar mandiri diniatkan untuk kebermanfaatan saat diskusi kelompok nanti.
	Aktivitas diskusi di kelas	Manusia sebagai makhluk sosial	Dominasi individu tertentu yang mengabaikan hak bicara teman lainnya	Mengatur formasi diskusi yang mengedepankan prinsip musyawarah dan saling melengkapi pemahaman (<i>ta'awun</i>).
<i>Project-Based Learning (PjBL)</i>	Eksplorasi masalah nyata	Manusia sebagai <i>Khalifah fil Ardh</i>	Memandang alam dan masalah sosial hanya sebagai objek riset, bukan sebagai amanah Allah	Memilih topik proyek yang memiliki nilai <i>ishlah</i> (perbaikan) terhadap ekosistem atau tatanan sosial masyarakat
	Kerja kolaboratif	Manusia sebagai makhluk sosial	Potensi terjadinya gesekan ego antarsiswa dalam pembagian peran proyek	Pendidik mengarahkan bahwa keberhasilan proyek adalah keberhasilan kolektif, mencerminkan kesatuan umat (<i>Ukhuwah</i>).
Gamifikasi	Tantangan (<i>Challenges</i>)	Fitrah manusia sebagai pembelajar (hamba Allah)	Kompetisi yang berfokus pada kemenangan materiil dan mengesamoi ngkan jati diri sebagai hamba	Merancang tantangan yang membutuhkan kerja sama, sehingga fitrah sosial lebih menonjol daripada ambisi pribadi

2. Implementasi Model Pembelajaran dalam Prinsip Epistemologi

Table 2 Implementasi Model Pembelajaran dalam Prinsip Epistemologi

Model Pembelajaran	Elemen	Nilai Epistemologi	Konflik Potensial	Cara Implementasi
<i>Flipped Classroom</i>	Materi video/Modul digital	Integrasi wahyu dan rasio	Terpaku pada sumber ilmu sekuler yang memisahkan sains dari nilai-nilai	Menyisipkan referensi ayat <i>qauniyah</i> dalam materi video agar siswa memahami keterhubungan ilmu

			ketuhanan	alam dengan pencipta-nya.
	Penugasan analitik	Kebenaran rasional dan objektif	Mengagungkan akal secara absolut tanpa menyadari keterbatasan rasio manusia.	Memberikan pertanyaan prmantik yang mengajak siswa merenungi hikmah di balik fenomena ilmiah yang dipelajari.
<i>Project-Based Learning (PjBL)</i>	Riset dan Pengumpulan Data	Pengetahuan Empiris	Terjebak pada data angka/fisik semata tanpa melibatkan intuisi spiritual (<i>Tafakkur</i>)	Menyertakan lembar refleksi di mana siswa menuliskan apa yang mereka rasakan (intuisi/hati) selama berinteraksi dengan masyarakat
	Penyusunan laporan proyek	Sintesis ilmu dan hikmah	Laporan hanya bersifat teknis-akademis tanpa ada korelasi dengan kemaslahatan umat.	Mewajibkan bab "Implikasi etis/religius" dalam laporan untuk menghubungkan temuan proyek dengan nilai-nilai keislaman.
Gamifikasi	Umpan balik	Pencapaian hikmah	Terbiasa dengan pola pikir instan (hanya mengejar hasil/skor) tanpa memahami esensi ilmu.	Melakukan sesi <i>debriefing</i> setelah sesi permainan selesai untuk menggali pelajaran moral dan esensi pengetahuan di balik poin yang didapat.

3. Implementasi Model Pembelajaran dalam Prinsip Aksiologi

Table 3 Implementasi Model Pembelajaran dalam Prinsip Epistemologi

Model Pembelajaran	Elemen	Nilai Aksiologi	Konflik Potensial	Cara Implementasi
<i>Flipped Classroom</i>	Belajar mandiri di rumah (Pra-Kelas)	Amanah dan tanggung jawab	Siswa mengabaikan materi atau memanipulasi bukti belajar karena tidak ada pengawasan langsung dari guru	Menanamkan nilai muraqabah (merasa diawasi oleh Allah). Guru memberikan refleksi ringan yang mengaitkan materi dengan tanggung jawab pribadi sebagai penuntut ilmu
	Sesi diskusi dan praktik di kelas	Adab berpendapat dan menghargai perbedaan	Terjadinya debat kusir, dominasi siswa tertentu,	Menetapkan aturan kelas berbasis adab majelis ilmu. Mengubah paradigma kompetisi

		(Ukhuwah)	atau sikap merendahkan siswa yang lambat memahami materi.	di kelas menjadi <i>ta'awun</i> (tolong-menolong) agar semua siswa paham bersama.
Project-Based Learning (PjBL)	Pemilihan tema/topik proyek	Kebermanfaatan sosial	Terjebak pada data angka/fisik semata tanpa melibatkan intuisi spiritual (<i>Tafakkur</i>)	Menyertakan lembar refleksi di mana siswa menuliskan apa yang mereka rasakan (intuisi/hati) selama berinteraksi dengan Masyarakat.
	Pembagian tugas kelompok	Keadilan dan Musyawarah	Beban kerja yang tidak merata (ada siswa yang menumpang nama/ <i>free rider</i>), serta potensi konflik internal	Membiasakan prinsip syura dalam menentukan tugas. Penilaian dilakukan secara adil berdasarkan proses kolaborasi, bukan sekedar melihat hasil akhir proyek.
Gamifikasi	<i>Leaderboard</i> (Papan Peringkat)	<i>Ukhuwah</i> (persaudaraan) dan menghindari hasad (iri dengki)	Papan peringkat terbuka dapat memicu persaingan tidak sehat, kesombongan, atau rasa minder.	Diganti dengan sistem <i>achievement</i> individual (pencapaian rekor pribadi) tanpa harus membandingkan siswa secara terbuka.
	<i>Badges</i> (Lencana Penghargaan)	Ikhlās (niat murni belajar karena Allah)	Sistem reward eksternal yang berlebihan dapat mengikis keikhlasan niat (memicu sifat riya).	Lencana diposisikan hanya sebagai pengakuan sementara. Pendidik menanamkan kesadaran bahwa ilmu dicari untuk meraih rida Allah, bukan sekedar simbol/ lencana.
	<i>Points</i> (Sistem Poin/Skor)	Keseimbangan dunia dan akhirat	Berburu poin dapat membuat orientasi belajar menjadi materialistis	Poin diposisikan sekedar sebagai wasilah (alat bantu), bukan <i>ghayah</i> (tujuan akhir). Disertai refleksi spiritual bahwa malaikat juga

keduniawia mencatat poin amal
n, dan fana. kebaikan.

Peran Guru dalam Implementasi Prinsip Filsafat Pendidikan

Guru mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menerjemahkan landasan abstrak filsafat pendidikan ke dalam praktik nyata di ruang kelas. Berikut ini adalah beberapa peran guru dalam implementasi prinsip Filsafat Pendidikan.

1. Guru Sebagai Penerjemah Tujuan Pendidikan

Dalam proses pendidikan, filsafat berfungsi sebagai panduan utama yang membantu guru memahami tujuan, metode, dan nilai-nilai dasar dari kegiatan pembelajaran. Guru berperan mengonversi tujuan-tujuan idealis dari kurikulum menjadi rancangan instruksional yang konkret dan relevan. Misalnya, melalui landasan filsafat, guru dapat menyeleksi materi dan bahan ajar yang tepat sehingga selaras dengan kebutuhan siswa maupun tuntutan perkembangan zaman (Narsan & Ismail, 2025). Pemahaman filosofis ini menghindarkan guru dari sekadar melakukan transfer pengetahuan secara mekanis, melainkan

memastikan bahwa setiap langkah pedagogis memiliki arah yang jelas untuk membentuk karakter dan intelektualitas siswa secara utuh (Apala et al., 2025).

2. Guru Sebagai Fasilitator dan Penuntun

Seiring dengan pergeseran paradigma pendidikan modern, peran guru bertransformasi dari sekadar figur otoritas tunggal menjadi seorang fasilitator dan mentor. Terutama dalam perspektif progresivisme dan konstruktivisme, guru memfasilitasi kemandirian siswa dengan merancang lingkungan belajar yang merangsang inkuiri, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Wahdah, 2024). Guru bertugas membimbing siswa untuk menemukan serta mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman empiris yang bermakna. Sebagai penuntun, guru harus peka terhadap ritme perkembangan dan keunikan masing-masing individu, sehingga mampu menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi terbaik mereka tanpa tekanan indoktrinasi yang kaku (Magai, 2024).

3. Guru Sebagai Teladan Moral

Fokus pendidikan tidak terbatas hanya pada kemampuan kognitif melainkan juga sangat bertumpu pada pembentukan etika, moralitas, dan spiritualitas. Berdasarkan pandangan filsuf seperti Alfred North Whitehead, guru memikul tanggung jawab etis sebagai figur religius dan moral yang menanamkan nilai-nilai kebaikan. Penanaman moral ini tidak dilakukan melalui paksaan dogmatis, melainkan murni melalui keteladanan (*role model*) dalam sikap, kedisiplinan, tutur kata, dan perilaku sehari-hari (Magai, 2024). Guru menjadi panutan langsung bagi siswa di sekolah maupun di tengah masyarakat, memastikan bahwa nilai-nilai fundamental serta karakter luhur dapat diinternalisasi dengan baik oleh generasi penerus (Yasin et al., 2024).

4. Guru Sebagai Pendorong Perubahan Sosial

Dalam kerangka filsafat rekonstruksionisme, pendidikan diyakini sebagai instrumen utama untuk memperbaiki tatanan masyarakat. Oleh karena itu, guru diposisikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang mengemban tanggung jawab untuk mendorong perubahan positif, baik di dalam lingkungan sekolah maupun

masyarakat luas (Yasin et al., 2024). Guru dituntut untuk menyadarkan siswa secara kritis terhadap berbagai isu sosiopolitik, ketimpangan struktural, dan tantangan era modern seperti disrupsi teknologi. Sebagai agen perubahan, guru juga harus terus beradaptasi, menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan menggunakan strategi pembelajaran inovatif agar siswa kelak mampu memberikan solusi aplikatif bagi permasalahan peradaban (Hariyanto et al., 2025).

Tantangan Pendidik di Era Digital

Di era digital, para pendidik menjumpai beragam tantangan dalam upaya mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar (Suheri et al., 2020). Terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi guru pada era digital, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Keterampilan Teknologi: Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik yang belum memiliki pengetahuan teknis yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka harus menguasai berbagai alat dan program

teknis yang mendukung proses pembelajaran, seperti media interaktif, perangkat lunak produktivitas, dan platform pembelajaran digital. Masalah ini menekankan pentingnya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan agar mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan yang terus berubah.

2. Kesenjangan Digital: Akses terhadap teknologi dan koneksi internet di rumah tidak merata di kalangan siswa. Kondisi ini memunculkan kesenjangan digital, yakni sebagian siswa lebih mahir memanfaatkan teknologi dibanding rekan-rekan mereka yang lain. Karena itu, guru dituntut untuk merumuskan strategi yang tepat guna menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga setiap siswa dapat memperoleh akses dan menggunakan teknologi secara maksimal dalam proses belajar.
3. Integrasi yang Relevan: Memastikan bahwa penggunaan teknologi di dalam kelas benar-benar bermanfaat

dan mendukung perkembangan siswa merupakan tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk menempatkan teknologi secara bijaksana dengan memperhatikan sasaran pembelajaran serta karakteristik siswa. Di samping itu, guru juga harus memastikan bahwa teknologi yang diterapkan tidak mengurangi ruang interaksi sosial maupun aktivitas belajar yang aktif dan berpusat pada siswa.

4. Pengelolaan Waktu: Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru terkait manajemen waktu. Mereka harus mengalokasikan waktu untuk merancang, menyiapkan, serta mengelola penerapan teknologi sepanjang proses belajar berlangsung. Dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi, guru juga harus memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk memantau kemajuan siswa, menilai tugas-tugas digital, dan memberikan umpan balik.

5. Keamanan dan Etika: Ketika memanfaatkan teknologi, guru wajib mencermati aspek keamanan dan etika di dunia digital. Tugas guru bukan sekadar mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, melainkan juga membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana, aman, serta penuh tanggung jawab. Di samping itu, guru perlu menjamin bahwa privasi dan keamanan data siswa tetap terlindungi dari berbagai potensi penyalahgunaan teknologi di era digital.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, implementasi prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom*, *Project Based Learning* (PjBL), dan Gamifikasi di era digital merupakan keharusan mendesak bagi pendidikan Islam. Secara ontologis, ketiga model tersebut selaras dengan fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah karena menekankan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi

diri untuk mengembangkan akal, hati, dan fisik secara harmonis. Secara epistemologis, model-model ini berpotensi mengintegrasikan ilmu empiris dengan wahyu ilahi, sehingga pengetahuan tidak dipandang netral melainkan diarahkan untuk mengenal Allah dan memakmurkan bumi melalui penyisipan ayat-ayat kauniah, refleksi spiritual, dan orientasi kemaslahatan. Secara aksiologis, penerapannya harus dijauhkan dari orientasi materialistis dan hedonistis dengan menjiwai nilai-nilai amanah, *ukhuwah*, *tawadhu'*, ikhlas, dan muraqabah dalam setiap elemen pembelajaran. Guru berperan sebagai penerjemah tujuan pendidikan, fasilitator, teladan moral, dan agen perubahan yang mampu menjembatani teknologi digital dengan nilai-nilai luhur Islam, demi mewujudkan generasi Insan Kamil yang cerdas intelektual, kokoh spiritual, dan mulia moral. Oleh karena itu, praktisi Muslim disarankan memodifikasi model pembelajaran dari Barat secara taktis misalnya mengubah *leaderboard* terbuka menjadi rekor pribadi atau menambahkan lembar refleksi tafakkur dalam PjBL sementara akademisi perlu melakukan Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas rekonstruksi filosofis tersebut di lingkungan sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apala, H., Hidayat, R., Putri, M. A., & Nurwahidin, M. (2025). PENGARUH FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU DAN SISWA PENDIDIKAN DASAR. *J-Diteksi (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 15–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30604/diteksi.v4i1.1814>
- Arka, I. W. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 54–63.
- Armizi, Liriwati, F. Y., & Asfami, A. (2025). Critique of Western Educational Philosophy, the Urgency of Islamization, and Its Implementation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1089–1103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2373>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Arfansyah. (2025). Filsafat Pendidikan Islam : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 44–51.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.735>
- Harahap, N. (2014). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Iqra*, 8(1), 68–73.
- Hariyanto, S., Abdurrahman, A., & Kurniawati, E. (2025). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan: Penentu Keberhasilan Inovasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST)*, 4(1), 2022–2026.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v4i1.2550>
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 76–86.
- Ibrahim, N. W., Alilatulbariza, N., Alfattah, A. M. A., & Prayuda, M. A. T. K. (2025). Implementasi Program Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 5(1), 18–25.
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Fitrah Azahra, K. Z., & Hambali, M. S. (2025). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4), 336.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>
- Magai, E. H. (2024). Tipe-Tipe Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut White Head. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(2), 972–978.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55324/jgi.v2i2.144>

- Mazidah, A. H. S., Ramzhi, P. M., A'yunuttazkiyah, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Integrasi Filsafat, Manusia, dan Pendidikan dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(4), 196–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i4.1468>
- Mukti, F. D., & Sholina, A. (2019). Ontologi Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.58>
- Narsan, Z., & Ismail. (2025). PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 200–218.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 50–55. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Rachmad, F., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2022). TUJUAN HIDUP SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 503–515. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.84>
- Rahadian, D. (2017). TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DAN KOMPETENSI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN UNTUK PENGAJARAN YANG BERKUALITAS. *JTEP-Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 234–254.
- Rodiya, Y., Nugroho, W., & Kardipah, S. (2022). Pemanfaatan dan Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis ICT pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 102–118. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Sauqi, A. (2025). INTEGRASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER: ANALISIS KONSEPTUAL PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM AYYUHAL WALAD. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.54213/prkxxt54>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, Mukhlis, Jamaluddin, & Yakin, N. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 2294–2301. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6839>
- Suheri, A., Rosmawiah, R., Effrata, E., & Wisman, Y. (2020). Guru Profesional Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 278–291. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i2.104>
- Susilawati, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Yang Memanfaatkan Portal Rumah Belajar Di Smp Pesat Bogor. *Jurnal Teknodik*, 23(1), 41–54.

- <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.367>
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. *Jurnal MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4422–4429.
- Wahdah, R. (2024). Peran Guru Dalam Perspektif Progresivisme Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 500–506.
<https://doi.org/10.56959/jpss.v10i2.352>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 02(03), 279–288.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>